

PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR KOTA BANDAR LAMPUNG TERHADAP HUTAN MANGROVE

PERCEPTION OF COASTAL COMMUNITIES IN BANDAR LAMPUNG CITY TOWARDS MANGROVE FOREST

Chantika Osfindra Permata^{1*}, Dian Iswandaru¹, Rudi Hilmanto¹,
Indra Gumay Febryano^{1,2}

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut, Program Pascasarjana, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung Indonesia

Email: chantikaop18@gmail.com

ABSTRAK

Persepsi masyarakat di wilayah pesisir perkotaan terhadap ekosistem mangrove menjadi faktor penting dalam perencanaan strategi keberlanjutannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang, Kota Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisioner dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Skala *Likert* dan selanjutnya dideskripsikan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50 % persepsi masyarakat terhadap mangrove masuk ke dalam kategori sedang (netral). Kondisi ini terjadi akibat masyarakat cenderung ragu dalam menentukan sikap terhadap hutan mangrove. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut yaitu rendahnya pengetahuan, jenjang pendidikan, kesadaran dan ketersediaan waktu masyarakat, serta minimnya informasi mengenai hutan mangrove akibat belum optimalnya peran pemerintah dalam memberikan edukasi (penyuluhan). Pemerintah diharapkan dapat memberikan edukasi dan membuat kebijakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian hutan mangrove.

Kata kunci : *Mangrove, Persepsi Masyarakat, Pesisir Perkotaan, Kebijakan*

ABSTRACT

The community perception in urban coastal areas towards the mangrove ecosystem is an important factor in planning its sustainability strategy. This study aims to explain people's perceptions of mangrove forests in Kota Karang district, City of Bandar Lampung. Data collection was carried out by interview using questionnaires and observations. The collected data were analyze using the Likert scale, then it was described quantitatively. The results showed that 50% of people's perceptions of mangroves was medium (neutral) category. This condition occurred because people tend to hesitate in determining their responds towards mangrove forests. The factors that influence community perceptions were lack of knowledge of mangrove, educational levels, awareness and time availability of the community, and also the lack of information about mangrove forests due to the inadequate role of the government in providing the education (counseling) of mangrove. The government is expected to provide education and make policies to increase public awareness towards the importance of preserving mangrove forests.

Keywords : *Mangroves, Community Perceptions, Urban Coastal, Policy*

PENDAHULUAN

Fungsi hutan mangrove secara ekologi yaitu sebagai habitat berbagai jenis makhluk hidup seperti biota laut (Junialdi *et al.*, 2019) dan spesies-spesies burung (Iswandaru *et al.*, 2018); (Iswandaru *et al.*, 2020), melindungi pantai dari gelombang ataupun angin, serta penyaring intrusi air laut ke daratan dan kandungan logam berat yang berbahaya bagi kehidupan

(Julaikha & Sumiyati, 2017). Selain fungsi ekologis, hutan mangrove juga memiliki fungsi ekonomi dan sosial seperti penghasil kayu bakar (Majid *et al.*, 2016) serta dapat melestarikan keterkaitan hubungan sosial dengan masyarakat yang penting dalam pembangunan di wilayah pesisir (Martuti *et al.*, 2019). Kelestarian hutan mangrove terancam akibat kegiatan manusia dalam pemanfaatan yang bersifat tidak ramah lingkungan (Kadhapi *et al.*, 2015).

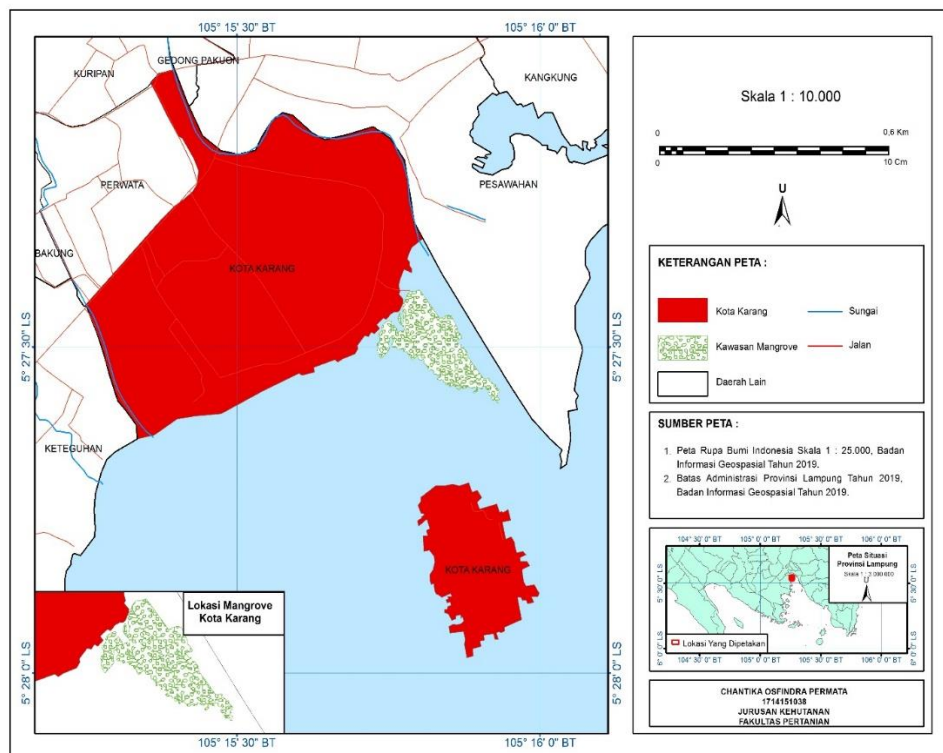
Menurut Sari *et al.* (2018) pengelolaan sumber daya hutan mangrove tidak akan terealisasi dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi dan sikap masyarakat di sekitarnya. Persepsi merupakan proses dalam memahami lingkungan dengan keterlibatan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan suatu pengalaman psikologis (Mamuko *et al.*, 2016). Menurut Sondakh *et al.* (2019) bahwa dengan mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat akan membantu dalam perencanaan strategi pengelolaan hutan mangrove yang efektif.

Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove dipengaruhi oleh persepsi, pemahaman dan kepatuhan masyarakat dalam upaya pelestarian mangrove (Febryano *et al.*, 2015). Hal ini sesuai pendapat Salampessy *et al.* (2015) dalam penelitiannya di wilayah pesisir Kota Ambon bahwa kelestarian mangrove tetap terjaga karena dipengaruhi oleh pengetahuan ekologi tradisional dan peran lembaga lokal. Secara umum persepsi terhadap hutan mangrove diketahui sebagai bentuk tanggapan atau respon masyarakat terhadap isu hutan mangrove seperti fungsinya (Apelabi, 2019). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove di wilayah pesisir perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung (Gambar 1.) pada bulan September-Desember 2020. Alat yang digunakan adalah panduan wawancara berupa kuisioner, kamera digital, GPS, perekam suara, komputer dan alat tulis. Objek penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner dan observasi/pengamatan langsung di lapangan. Ada enam indikator yang diajukan kepada masyarakat yaitu kondisi lingkungan hutan mangrove, keberadaan hutan mangrove, manfaat ekonomi, manfaat ekologi, manfaat sosial, dan dampak negatif dari hutan mangrove yang dirasakan oleh masyarakat disekitarnya. Pengambilan sampel responden menggunakan teknik *random sampling*. Responden merupakan perwakilan kepala keluarga (KK) se banyak 2.701 KK. Perhitungan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin (Sugiyono, 2014) :



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

$$n = \frac{N}{1 + \frac{Ne^2}{2.701}}$$

$$n = \frac{2.701}{1 + 2.701(0,15)^2}$$

$$n = 43,724$$

$$n = 44 \text{ (dibulatkan).}$$

Keterangan: n = jumlah sampel; N = jumlah kepala keluarga (KK); e = batas toleransi kesalahan (Nilai e 0,15 (15%))

Analisis skala *Likert* digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat mengenai hutan mangrove. Lima alternatif jawaban yang ada dalam skala *Likert* dapat dilihat pada Tabel 1. Jawaban yang diperoleh akan dicari rata-rata jawaban responden. Penentuan nilai rata-rata menggunakan interval kelas. Rumus menentukan panjang kelas interval :

$$= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Banyak Interval Kelas}}$$

Data yang sudah didapatkan kemudian di analisis secara deskriptif kuantitatif yaitu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = f/N \times 100 \%$$

Keterangan: f = kategori variabel; N = jumlah frekuensi; 100 = konstanta

Tabel 1. Rentang nilai jawaban alternatif

Pertanyaan	Skor
Sangat Setuju/selalu/sangat positif/sangat tinggi	5
Setuju/sering/positif/tinggi	4
Ragu-ragu/kadang-kadang/netral/sedang	3
Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif/rendah	2
Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif/sangat rendah	1

Sumber : Sugiyono, 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kota Karang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Terletak di antara 105°15'25" BT sampai dengan 105°15'55" BT dan 5°27'8" LS sampai 5°27'35" LS seluas 35 Ha. Jumlah penduduk Kelurahan Kota Karang sebanyak 10.895 orang/jiwa dengan 2.701 kepala keluarga. Jarak Kelurahan Kota Karang dengan pusat Pemerintahan Kota sejauh ± 3 Km. Perekonomian masyarakat di Kelurahan Kota Karang berasal dari perikanan, perdagangan, jasa serta industri rumah tangga. Masyarakat

Kelurahan Kota Karang didominasi oleh masyarakat pendatang dari Sulawesi Selatan (Suku Bugis) yang sudah lama menetap di wilayah tersebut.

Kelurahan Kota Karang yaitu wilayah pesisir kota yang memiliki ekosistem mangrove. Luas ekosistem mangrove berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Provinsi Lampung Tahun 2018-2038 seluas 6,83 ha. *Avicennia alba*, *Avicennia germinans*, *Avicennia marina*, dan *Burguria parviflora* merupakan jenis-jenis mangrove yang terdapat di Kelurahan Kota Karang akan tetapi didominasi oleh jenis *Avicennia germinans* (api-api) (Kurnia & Hasanah, 2016).

Kondisi ekosistem mangrove yang terdapat di Kelurahan Kota Karang sangat memprihatinkan. Kondisi ini disebabkan karena banyaknya pemukiman yang dibangun di lahan habitat mangrove dan banyak sampah yang tersangkut di perakaran mangrove. Pemukiman dibangun di atas lahan habitat mangrove disebabkan karena keberadaan lahan yang minim di wilayah pesisir perkotaan.

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat di Kelurahan Kota Karang terhadap ekosistem mangrove menunjukkan bahwa skor dari masing-masing indikator persepsi yang didapatkan yaitu tergolong kategori sedang (netral), tinggi (positif) dan rendah (negatif) (Tabel 2). Persepsi masyarakat yang positif akan menentukan bagaimana kelestarian ekosistem mangrove terjaga. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan (2017) yaitu persepsi dan sikap masyarakat terhadap ekosistem mangrove sangat menentukan keberhasilan dalam rehabilitasi hutan mangrove. Analisis persepsi masyarakat terhadap suatu ekosistem pun dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan dan pengelolaan ekosistem tersebut (Denada et al., 2020; Nurbaiti et al., 2020).

Indikator pertama yaitu persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan mangrove menunjukkan skor sebesar 56,6 yang termasuk dalam kategori rendah (negatif) (Tabel 2). Hal ini karena, masyarakat tidak setuju jika kondisi lingkungan hutan mangrove terawat dengan baik (Gambar 2). Respon masyarakat terkait pertanyaan sanitasi air di lingkungan mangrove pun menunjukkan bahwa menurut masyarakat sanitasi air dalam kondisi yang tidak bagus.

Kondisi ini didukung dengan jawaban masyarakat yang tidak setuju bahwa kondisi lingkungan hutan mangrove yang bersih dari sampah. Faktanya, banyak sekali sampah yang tersangkut di perakaran mangrove sehingga lingkungan terlihat kotor. Walaupun mengetahui kondisi lingkungan hutan mangrove dalam kondisi tidak bagus, masyarakat cenderung enggan membantu aparat Kelurahan dalam melakukan gotong royong.

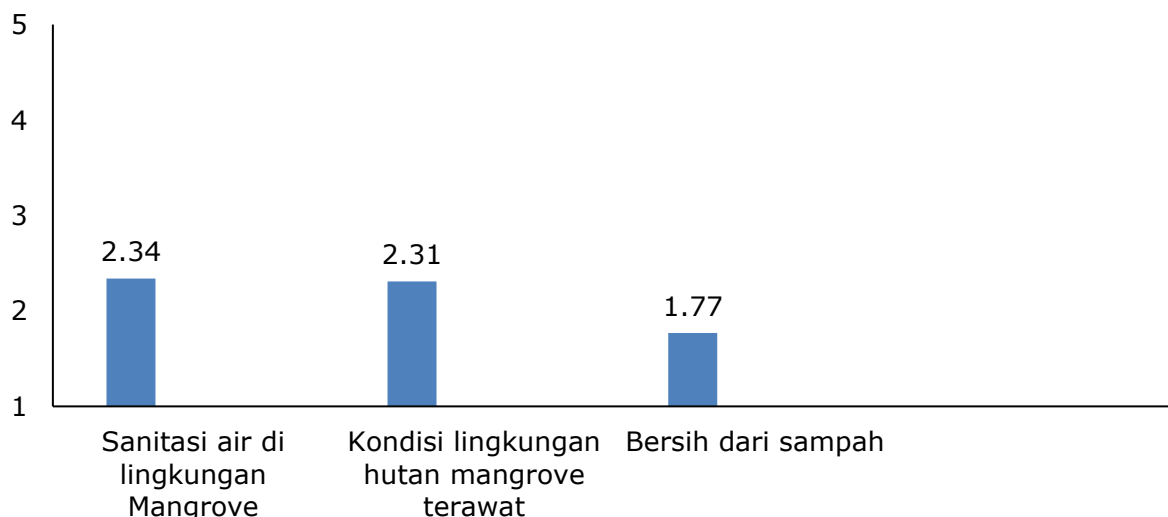
Indikator persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove termasuk dalam kategori sedang karena memiliki skor sebesar 73,6 (Tabel 2.) Faktor yang membuat indikator persepsi masyarakat masuk kedalam kategori sedang karena rata-rata masyarakat cenderung ragu adanya kenaikan luasan

mangrove serta apakah hutan mangrove tersebut merupakan kawasan yang dilindungi Selain itu, masyarakat memandang lokasi hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang kurang tepat (Gambar 3.). Hal tersebut, karena masyarakat berpikir kegiatan pelabuhan lebih penting sehingga lahan habitat mangrove sebaiknya untuk pelebaran jalan agar kapal dapat bersandar lebih banyak. Kondisi ini terjadi akibat sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai nelayan.

Persepsi masyarakat terhadap manfaat ekologi hutan mangrove tergolong dalam kategori tinggi (positif) dengan skor sebesar 154 (Tabel 2). Masyarakat sudah mengetahui bahwa hutan mangrove memiliki fungsi ekologi seperti dapat melindungi tempat

Tabel 2. Persepsi masyarakat

No.	Indikator	Interval Kelas(skala likert)					Skor	Kategori Persepsi Masyarakat
		1	2	3	4	5		
1.	Kondisi Lingkungan Mangrove	0-38	39-77	78-116	117-155	156-194	56,6	Rendah (negatif)
2.	Keberadaan Hutan Mangrove	12-41	42-71	72-101	102-131	132-161	73,6	Sedang (netral)
3.	Manfaat Ekologi	0-49	50-99	100-149	150-199	200-249	154	Tinggi (positif)
4.	Manfaat Ekonomi	1-50	51-100	101-150	151-200	201-250	102,8	Sedang (netral)
5.	Manfaat Sosial	21-46	47-72	73-98	99-124	125-150	70	Rendah (negatif)
6.	Dampak negatif yang dirasakan masyarakat	0-49	50-99	100-149	150-199	200-249	114,6	Sedang (netral)



Gambar 2. Indikator kondisi lingkungan hutan mangrove

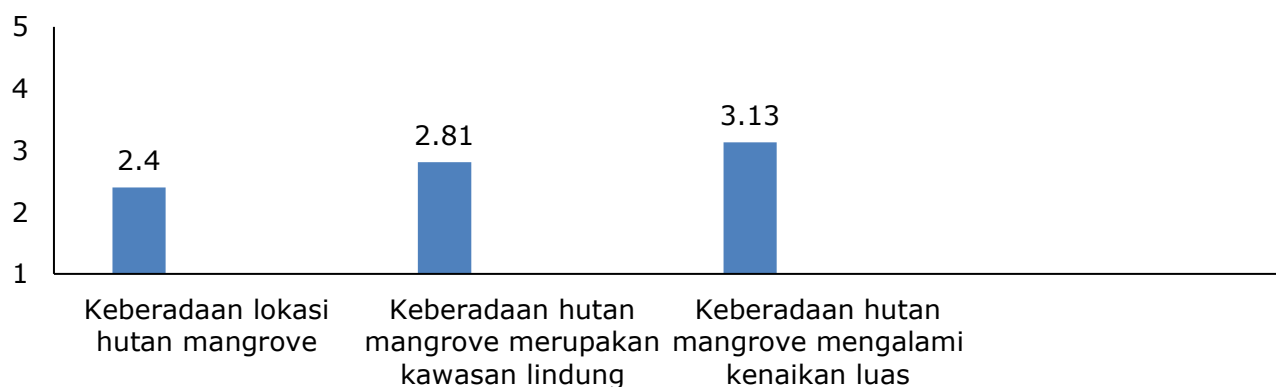
tinggal masyarakat dari bencana alam, menjadi tempat tinggal biota laut, serta dapat memecah ombak dan angin dari laut menuju ke daratan (Gambar 4). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ini karena masyarakat memang merasakan adanya fungsi-fungsi tersebut dari hutan mangrove. Namun, masyarakat cenderung ragu terhadap fungsi ekologi mangrove sebagai filter air laut, pengendali banjir, penahan abrasi dan intrusi air laut (Gambar 4). Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang masih minim serta masyarakat tidak merasakan adanya fungsi-fungsi tersebut.

Indikator persepsi masyarakat terhadap fungsi ekonomi hutan mangrove memiliki skor sebesar 102,8 yang tergolong dalam kategori sedang (netral) (Gambar 5). Respon masyarakat terhadap manfaat ekonomi menunjukkan bahwa masyarakat cenderung ragu hutan mangrove dapat berpotensi menjadi objek wisata dan lahan tambak. Selain itu, masyarakat juga ragu bahwa hutan mangrove dapat dimanfaatkan untuk diambil hasilnya seperti kepiting, udang, serta daun atau buah yang dapat dijadikan sebagai obat-obatan. Hanya sebagian kecil masyarakat

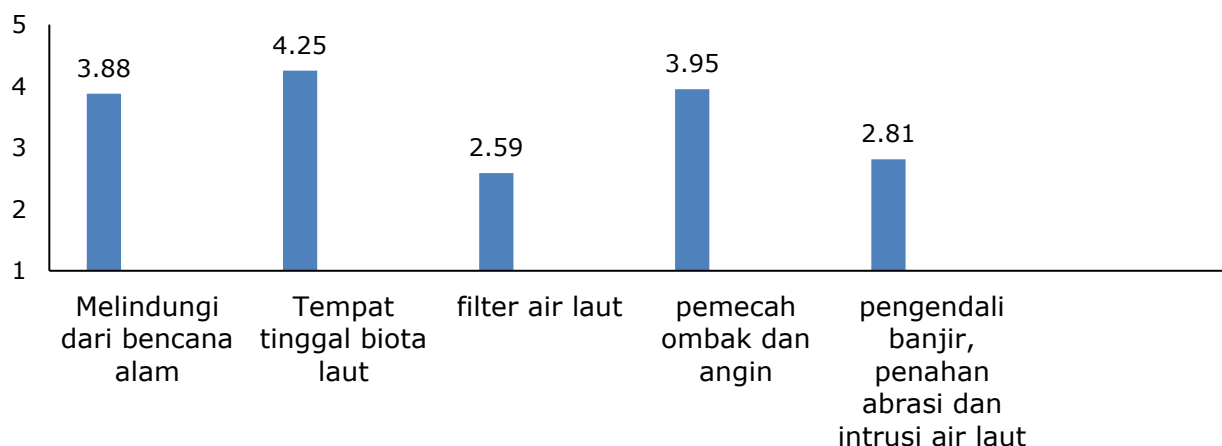
yang mengetahui dan memanfaatkan hutan mangrove untuk diambil kepiting, kerang, udang dan lain-lainnya agar mencukupi kebutuhan pangan harian. Mayoritas masyarakat merupakan nelayan sehingga tidak banyak yang memanfaatkan hutan mangrove.

Persepsi masyarakat terhadap manfaat sosial hutan mangrove memiliki skor sebesar 70 yang tergolong dalam kategori persepsi rendah (negatif) (Tabel 2). Hal ini disebabkan menurut masyarakat tidak adanya kegiatan sosial yang terbentuk dari keberadaan hutan mangrove serta tidak adanya kepercayaan atau tradisi adat untuk menjaga kelestarian hutan mangrove (Gambar 6). Namun, pengetahuan masyarakat mengenai hutan mangrove dapat dimanfaatkan sebagai objek pendidikan atau tempat pengembangan ilmu tinggi. Kondisi tersebut didukung karena menurut masyarakat ada sebagian pihak yang beberapa kali mengunjungi hutan mangrove untuk melihat kondisi tegakan dan keanekaragaman hayatinya.

Indikator dampak negatif dari hutan mangrove menunjukkan kategori persepsi



Gambar 3. Indikator keberadaan hutan mangrove

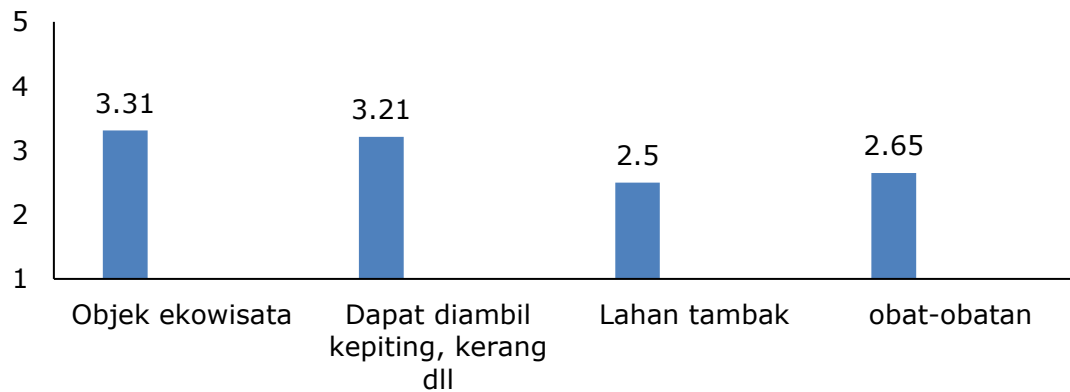


Gambar 4. Indikator manfaat ekologi

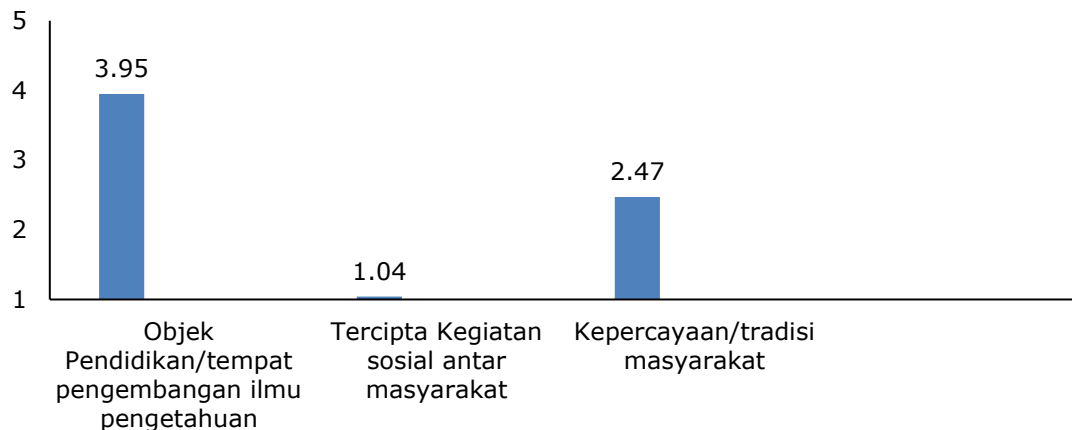
masyarakat tergolong sedang (netral) dengan skor 114,6 (Tabel 2). Masyarakat justru cenderung ragu terdapat aktivitas *illegal logging* karena sekarang pennebangan hanya dilakukan apabila mangrove menghalangi jalan saja. Akan tetapi, masyarakat mengakui dahulu memang ada pennebangan yang dilakukan untuk membangun pemukiman di atas lahan habitat mangrove.

Respon masyarakat pun tergolong ragu ada satwa liar yang mengganggu (Gambar 7.) karena hanya sebagian masyarakat yang

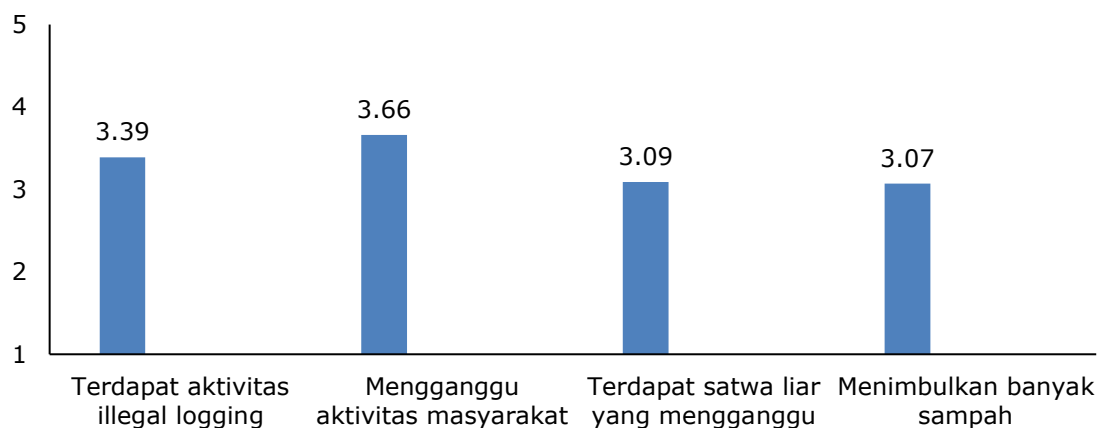
merasakan adanya gangguan dari nyamuk. Sampah yang tersangkut di perakaran mangrove merupakan sampah kiriman dari hulu sungai maka dari itu, masyarakat cenderung ragu apakah dengan adanya hutan mangrove menimbulkan banyak sampah. Namun di sisi lain, masyarakat tergolong setuju hutan mangrove mengganggu aktivitas karena mayoritas pekerjaan merupakan nelayan yang mengakibatkan kapal-kapal tersebut sulit untuk berlabuh di pelabuhan ketika musim panen berlangsung.



Gambar 5. Indikator manfaat ekonomi hutan mangrove



Gambar 6. Indikator manfaat sosial hutan mangrove



Gambar 7. Indikator dampak negatif dari hutan mangrove

Persentase dari keenam indikator tersebut diketahui bahwa 50% kategori persepsi masyarakat tergolong sedang (netral), 33,3 % tergolong rendah (negatif), dan 16,7% tergolong tinggi (positif) terhadap hutan mangrove (Tabel 3). Persepsi yang positif diindikasikan oleh masyarakat yang memiliki pandangan baik terhadap keberadaan hutan mangrove (Haloho et al., 2019) dan memiliki rasa kepedulian (Pratiwi et al., 2020). Sejalan dengan hasil pada Tabel 2. dan Gambar 4. menunjukkan bahwa jawaban rata-rata masyarakat dominan memiliki pandangan yang (tinggi) positif dengan skor 154. Hal ini, dikarenakan masyarakat telah menyadari dan merasakan adanya peran dan manfaat ekologi dari hutan mangrove tersebut.

Persepsi masyarakat yang termasuk kategori sedang (netral) diperoleh dari masyarakat yang masih ragu-ragu dalam menentukan sikap terhadap hutan mangrove. Kondisi ini terjadi akibat masyarakat kurang mengetahui tentang peran dan manfaat yang diberikan oleh hutan mangrove. Atas dasar tersebut, masyarakat di Kelurahan Kota Karang masih meragukan yakni pada kondisi menerima keberadaan hutan mangrove (Tabel 2; Gambar 3), ada tidaknya manfaat ekonomi dari hutan mangrove (Tabel 2; Gambar 5.), dan dampak negatif dari adanya hutan mangrove (Tabel 2; Gambar 7). Persepsi masyarakat yang rendah (negatif) terjadi akibat memiliki pandangan yang tidak baik terhadap hutan mangrove tersebut. Indikator persepsi yang termasuk kategori rendah (negatif) dengan skor 56,6 dan 70 (Tabel 2) ialah terhadap kondisi lingkungan dan manfaat sosial hutan mangrove. Hal ini, karena masyarakat belum merasakan adanya kondisi lingkungan mangrove yang terawat dengan baik dan belum merasakan adanya manfaat sosial yang tercipta (Gambar 2; Gambar 6).

Tabel 3. Persentase kategori masyarakat

Kategori Persepsi Masyarakat	Jumlah Indikator	Persentase (%)
Sangat Rendah (Sangat Negatif)	0	0
Rendah (Negatif)	2	33,3
Sedang (Netral)	3	50
Tinggi ((Positif)	1	16,7
Sangat Tinggi (Sangat Positif)	0	0
Total	6	100

Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Pengetahuan atau wawasan ekologi masyarakat terhadap hutan mangrove merupakan faktor penting yang mempengaruhi pandangan dan kemampuan beradaptasi masyarakat. Sejalan dengan pendapat Salampessy et al. (2017) bahwa pengetahuan ekologi lokal berkontribusi pada resiliensi masyarakat. Tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Alfandi et al. (2019); Cesario et al. (2015) bahwa apabila jenjang pendidikan rendah akan berdampak pada kemampuan masyarakat dalam menerima, menyaring dan menerapkan suatu ilmu serta bila masyarakat merasakan keberadaan hutan mangrove nantinya akan muncul manfaat positif yang diterima sehingga akan mempengaruhi pengetahuan tersebut.

Pengetahuan masyarakat terhadap hutan mangrove pun dipengaruhi oleh hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan yang telah terjalin lama (Khairullah et al., 2016) namun biasanya faktor kebiasaan tersebut cenderung hanya memikirkan kebutuhan dalam jangka waktu yang pendek tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan (Prasetyo et al., 2019). Interaksi masyarakat di Kelurahan Kota Karang terhadap hutan mangrove relatif sedikit, hal ini karena tidak adanya waktu masyarakat untuk memanfaatkan hutan mangrove tersebut. Kondisi ini pun disebabkan akibat mayoritas pekerjaan masyarakat merupakan nelayan yang menuntut banyaknya waktu untuk berada di lautan.

Selain faktor ketersediaan waktu, kesadaran masyarakat juga mempengaruhi interaksi terhadap hutan mangrove. Kesadaran masyarakat dalam menjaga hutan mangrove cenderung rendah hal ini dapat dilihat bahwa masih banyaknya sampah di lingkungan tersebut. Selain itu, masyarakat pun cenderung kurang membantu aparat Kelurahan Kota Karang dalam pelaksanaan gotong royong untuk membersihkan lingkungan setempat. Kesadaran akan muncul apabila masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap hutan mangrove tersebut. Sejalan dengan pendapat Khairullah et al. (2016) yaitu rasa memiliki terhadap hutan mangrove dapat menumbuhkan kesadaran bahwa lestariannya hutan mangrove merupakan tanggung jawab bersama. Apabila kesadaran masyarakat tinggi maka berdampak positif untuk peningkatan pelestarian hutan mangrove

(Cesario et al., 2015) sebab kewajiban dan tanggung jawab dalam partisipasinya lebih tinggi (Sukarman, 2018).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat ialah peran pemerintah. Masyarakat berpendapat belum adanya sosialisasi (penyuluhan) dan program untuk pengelolaan hutan mangrove yang diberikan oleh pemerintah. Selain itu, masyarakat juga tidak mengetahui adanya peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Hal tersebut menyebabkan 50 % kategori persepsi masyarakat menjadi sedang (netral) (**Tabel 3.**) yang menandakan masyarakat masih ragu akan peran dan manfaat hutan mangrove sendiri karena tidak memiliki ilmu pengetahuan yang lebih mendalam. Sesuai dengan pendapat Widiastuti et al. (2018) bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman masyarakat yang pernah mendapat penyuluhan yaitu memiliki pandangan yang positif dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapat penyuluhan. Menurut Febryano et al. (2015) untuk mendorong peran pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih berpihak pada pengelolaan mangrove secara lestari yaitu perlu dikembangkan jejaring yang lebih luas melalui kolaborasi dalam menjalin relasi dengan berbagai pihak.

KESIMPULAN

Persepsi sebagian (50%) masyarakat Kelurahan Kota Karang terhadap hutan mangrove berada dalam kategori sedang (netral). Hal ini disebabkan karena masyarakat masih ragu-ragu dalam menentukan sikap terhadap hutan mangrove. Persepsi masyarakat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu rendahnya pengetahuan atau wawasan ekologi, jenjang pendidikan, kesadaran dan waktu masyarakat, serta kurangnya informasi mengenai hutan mangrove karena belum adanya kegiatan edukasi atau sosialisasi. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat memberikan edukasi dan membuat kebijakan sehingga masyarakat dapat lebih meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, D., Qurniati, R. & Febryano, I.G. 2019. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1): 30-41. DOI: 10.23960/jsl1730-41
- Apelabi, G.O. 2019. Persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove dengan pendekatan NEP (New Environmental Paradigm). *Jurnal Gema Wiralodra*, 10(2): 282-298. DOI: 10.31943/gemawiralodra.v10i2.83
- Cesario, A.E., Yuwono, S.B. & Qurniati, R. 2015. Partisipasi kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2): 21-30. DOI: 10.23960/jsl2321-30
- Denada, A.N., Winarno, G.D., Iswandaru, D., & Fitriana, Y.R. 2020. Analisis persepsi pengunjung dalam pengelolaan lebah madu untuk mendukung kegiatan ekowisata di Desa Kecapi, Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Belantara*, 3(2): 153-162. DOI: 10.29303/jbl.v3i2.500
- Febryano, I.G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C., & Hidayat. 2014. The roles and sustainability of local institutions of mangrove management in Pahawang Island. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 20(2):69-76. DOI: 10.7226/jtfm.20.2.69
- Febryano, I.G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C., & Hidayat, A. 2015. Aktor dan relasi kekuasaan dalam pengelolaan mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 12(2): 125-142.
- Haloho, L.L., Thamrin, E., & Dewantara, I. 2019. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Sungai Kunyit Laut Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1): 569-577.
- Iswandaru, D., Khalil, A.R.A., Kurniawan, B., Pramana, R., Febryano, I.G., & Winarno, G.D. 2018. Kelimpahan dan keanekaragaman jenis burung di Hutan Mangrove KPHL Gunung Balak. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(1): 57-62.
- Iswandaru, D., Febryano, I.G., Santoso, T., Kasyoko, H., Winarno, G.D., Hilmanto, R., Safe'i, R., Darmawan, A., & Zulfiani, D. 2020. Bird community structure of small islands: a case study on the Pahawang Island, Lampung Province, Indonesia. *Silva Balcanica*, 21(2):5-18. DOI: 10.3897/silvabalcanica.21.e56108
- Julaikha, S., & Sumiyati, L. 2017. Nilai ekologis ekosistem hutan mangrove. *Jurnal Biologi Tropis*, 17(1): 23-31. DOI: 10.29303/jbt.v17i1.389

- Junialdi, R., Yonariza., & Arbain, A. 2019. Valuasi ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Apar, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 16(2):117-132. DOI: 10.20886/jakk.2019.16.2.117-132
- Kadhapi, M., Hardiansyah, G., & Zainal, S. 2015. Persepsi masyarakat Desa Sungai Awan Kanan terhadap keberadaan hutan mangrove di kawasan Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(1):108-116.
- Khairullah, S., Indra., & Fatimah, E. 2016. Persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove dalam upaya pengurangan risiko bencana (Studi Kasus Lokasi Penelitian di Gampong Lamteh Kabupaten Aceh Besar dan Gampong Pande Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 3(3): 110-119. ISSN 2355-3324.
- Kurnia, A.A., & A. 2016. Analisis spasial dan temporal perubahan karakteristik ekosistem mangrove di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung. *Jurnal Geo-Environment Student Challenge*, 1(1): 1-7. ISBN 978-602-6370-25-9.
- Majid, I., Muhdar, M.H., Rohman, F., & Syamsuri, I. 2016. Konservasi hutan mangrove di pesisir pantai Kota Ternate terintegrasi dengan kurikulum sekolah. *Jurnal Bioedukasi*, 4(2): 488-496.
- Mamuko, F., Walangitan, H., & Tilaar, W. 2016. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Bolang Mongondow Timur. *Jurnal Eugenia*, 22(2):80-92. DOI: 10.35791/eug.22.2.2016.12959
- Martuti, N., Setyowati, D., & Nugraha, S. 2019. Ekosistem mangrove (Keanekaragaman, Fitoremediasi, Stok Karbon, Peran dan Pengelolaan). Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang. 115 p.
- Nurbaiti., Harianto, S.P., Iswandaru, D., & Febryano, I.G. 2020. Persepsi pengunjung terhadap wisata bahari di Pantai Klara, Provinsi Lampung. *Journal of Tropical Marine Science*, 3(2): 65-73. DOI: 10.33019/jour.trop.mar.sci.v3i2.1960
- Prasetyo, D., Darmawan, A., & Dewi, B.S. 2019. Persepsi wisatawan dan individu kunci tentang pengelolaan ekowisata di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1): 22-29. DOI: 10.23960/jsl1722-29
- Pratiwi, P., Rahayu, P.S., Rizaldi, A., Iswandaru, D., & Winarno, G.W. 2020. Persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dan gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus* Temminck 1984) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1): 98-108. DOI: 10.23960/jsl1898-108
- Salampessy, M.L., Febryano, I.G., & Bone, I. 2017. Pengetahuan ekologi masyarakat dalam pemilihan pohon pelindung pada sistem agroforestri tradisional "Dusung" pala di Ambon. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi*, 14(2): 135-142. DOI: 10.20886/jpse.2017.14.2.135-142
- Salampessy, M.L., Febryano, I.G., Martin, E., Siahaya, M.E., & Papilaya, R. 2015. Cultural capital of the communities in the mangrove conservation in the coastal areas of Ambon Dalam Bay, Moluccas, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 23:222-229. DOI: 10.1016/j.proenv.2015.01.034
- Sari, Y.P., Salampessy, M.L., & Lidiawati, I. 2018. Persepsi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat. *Jurnal perennial* 14(2): 78-85. DOI: 10.24259/perennial.v14i2.5303
- Setiawan, H., Purwanti, R., & Garsetiasih, R. 2017. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap konservasi ekosistem di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1): 57-70. DOI: 10.20886/jpse.2017.14.1
- Sondakh, V., Suhaeni, S., & Lumenta. 2019. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Akulturasi*, 7(1): 1049-1058. DOI: 10.35800/akulturasi.7.1.2019.24395
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 334p.
- Sukarman. 2018. Partisipasi masyarakat mitra polhut pada upaya perlindungan dan pengamanan hutan di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(1): 85-98. DOI: 10.23960/jsl1686-99
- Widiastuti, M.M.D., Ruata, N., & Arifin, T. Pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Pesisir Laut Arafura Kabupaten Merauke. *Jurnal Sosek KP*, 12(1): 111-123. DOI: 10.15578/jsekp.v13i1.6853